

Pengaruh Pemberian Kuis di Awal Pertemuan dalam Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI MIA SMAN 10 Gowa (Studi pada Materi Pokok Asam Basa)

The Influence of Quiz at the Beginning of Meetings in Guided Inquiry Learning Models on Learning Outcomes of Class XI MIA Students of SMAN 10 Gowa (*Study of Acid Base Material*)

Andi Faldi Aldiansah^{1*}, Muhammad Anwar², Sumiati Side³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar, Kampus UNM Parangtambung, Makassar, 90224

*Email: andifadlialdiansah12@gmail.com

ABSTRACT

This study is a quasi-experimental study that aims to determine the effect of giving quiz at the beginning of a meeting in a guided inquiry learning model towards the students outcomes of Class XI MIA SMA Negeri 10 Gowa. The population of this study was students of class XI MIA SMA Negeri 10 Gowa consisting of 4 XI MIA classes totaling 128 people. The sampling technique used a random sampling technique. The data obtained from the research results provided by the test of learning outcomes which were obtained on average in the experimental class were 81.10 and the control class was 70.63. The results of inferential statistical analysis obtained tcount (4.03) > t table (3.10) at $\alpha = 0.05$. Quiz at the beginning of the meeting in the guided inquiry learning model affect the student outcomes of Class XI MIA SMA Negeri 10 Gowa study of basic acid base material.

Keywords: *quiz, guided inquiry, learning outcomes, acid base.*

PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Pendidikan adalah suatu proses transformasi nilai-nilai intelektual, spiritualitas, dan humanis yang harus tersusun secara konstruktif serta teraktualisasi secara realitas. Transformasi ilmu pengetahuan yang terjadi di lembaga pendidikan merupakan bentuk aktualisasi nilai-nilai pendidikan itu sendiri. Proses pendidikan yang tertata dalam kurikulum secara nyata harus dilakukan secara totalitas kepada seluruh peserta didik (Pidarta, M, 2007).

Pembelajaran yang masih berpusat pada pendidik akan membuat peserta didik kurang aktif dalam belajar sehingga hasil belajar peserta didik akan rendah. Peran pendidik seharusnya menjadi fasilitator bagi peserta didik. Dalam pembelajaran peserta didik harus mampu menemukan konsep sendiri. Hal ini menuntut perubahan pembelajaran dari berpusat pada pendidik menjadi berpusat pada peserta didik. Salah satu model direkomendasikan oleh kurikulum 2013 adalah model

pembelajaran inkuiri terbimbing (Sumarni dkk, 2017).

Kimia merupakan salah satu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang dipelajari di sekolah menengah atas. Mata pelajaran kimia merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit bagi sebagian besar peserta didik karena mata pelajaran kimia membutuhkan beberapa pemahaman konsep, analisis dan eksperimen yang proses belajarnya bukan sekedar hapalan. Namun, sesungguhnya semua materi yang diajarkan akan mudah dimengerti oleh peserta didik ketika telah memahami konsep yang mendasari materi-materi tersebut, sehingga mampu membedakan materi yang satu dengan yang lainnya. Akan tetapi, konsep-konsep tersebut tidak diberikan secara langsung kepada peserta didik melainkan peserta didik harus mampu menemukan sendiri konsep-konsep tersebut agar lebih bermakna sehingga dapat mengasah kemampuan berpikirnya dan dapat bertahan lama dalam memori peserta didik (Trianto, 2007).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri 10 Gowa dari hasil wawancara pada guru bidang studi kimia kelas XI MIA, masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran kimia adalah peserta didik mengeluhkan bahwa pelajaran kimia sulit untuk dipahami yang mengakibatkan peserta didik kurang melibatkan diri secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari gejala yang dijumpai di lapangan, seperti ketidakseriusan peserta didik mengikuti pelajaran dan kurangnya

perhatian peserta didik untuk mengerjakan soal-soal latihan yang berakibat pada hasil belajar yang rendah, padahal sekolah ini sudah menerapkan kurikulum 2013, diperoleh hasil belajar peserta didik masih tergolong rendah dan hampir 50% dari jumlah peserta didik tidak memenuhi kriteria ketuntasan kelas khususnya pada materi pokok asam basa. Oleh karena itu dibutuhkan model dan metode pembelajaran yang tepat sehingga dapat membuat peserta didik lebih aktif dalam belajar, maka peserta didik akan lebih siap dalam belajar.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan salah satu model pembelajaran yang mengharuskan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu dibutuhkan metode pembelajaran untuk mengaktifkan minat belajar peserta didik salah satunya yaitu dengan pemberian kuis. Ketika peserta didik mengetahui akan diberikan kuis, mereka akan berusaha untuk mendapatkan nilai yang baik. Richard dalam (Bismirking, 2010) mengemukakan bahwa pemberian kuis memiliki tujuan utama untuk meningkatkan minat belajar peserta didik agar lebih bergairah dan bersemangat selama berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat pula. Saat proses pembelajaran, peserta didik akan termotivasi untuk fokus belajar dan rajin menyelesaikan soal-soal, sehingga mempermudah pemahaman materi dan peserta didik akan mengingatnya lebih lama dan lebih bermakna. Pemberian kuis bisa di

lakukan pada awal pembelajaran maupun pada akhir pembelajaran di setiap pertemuan.

Pemberian kuis di setiap pertemuan secara berkelanjutan akan membuat peserta didik lebih bersemangat dan aktif mengikuti pelajaran. Hal ini searah dengan penelitian sebelumnya, yaitu pemberian kuis pada setiap pertemuan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik (Gholami, 2013). Berdasarkan penelitian Setiyaningsih (2009) pemberian kuis juga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Pemberian kuis ini dipadukan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk menerapkan sistem belajar yang lebih menarik untuk peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen semu (*Quasi Experiment*), untuk mengetahui pengaruh pemberian kuis di awal pertemuan dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI MIA SMAN 10 Gowa pada materi pokok asam basa.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI MIA SMA Negeri 10 Gowa tahun pelajaran 2018/2019 yang terdiri dari 4 kelas dengan jumlah keseluruhan peserta didik 128 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua kelas yaitu kelas XI MIA 2 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI MIA 1 sebagai kelas kontrol dengan jumlah peserta didik pada masing-masing kelas yakni 32 orang. Sampel

ditentukan melalui *simple random sampling*, yaitu pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019 di SMA Negeri 10 Gowa.

Instrumen yang digunakan adalah tes hasil belajar. Tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik yang diberikan pada akhir pembelajaran materi pokok asam basa. Hasil belajar peserta didik diperoleh dari nilai hasil *post-test* berupa pilihan ganda.

Teknik untuk pengumpulan data digunakan instrument penelitian yang berupa lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran dan tes hasil belajar di akhir pembelajaran materi asam basa. Pemberian skor dilakukan berdasarkan kriteria penskoran yang disusun berdasarkan indikator hasil belajar. Data dari lembar observasi diperoleh pengamatan saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran dari kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan adalah dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Data yang diperoleh berupa skor hasil belajar peserta didik yang kemudian diolah mulai konversi skor ke nilai, analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis data secara statistik deskriptif dilakukan untuk

mengetahui gambaran umum hasil belajar peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam memahami materi pokok asam basa.

Analisis statistik deskriptif meliputi nilai tertinggi, nilai terendah, nilai rata-rata (mean), varians dan standar deviasi. Analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu ada pengaruh pemberian kuis di awal pertemuan dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI MIA SMA Negeri 10 Gowa pada materi pokok asam basa. Sebelum dilakukan uji hipotesis maka terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

Setelah diketahui bahwa sampel berdistribusi normal dan berasal dari varians yang homogen, dilanjutkan dengan uji hipotesis. Pada uji hipotesis digunakan uji-*t* satu pihak, dengan hipotesis statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis statistik deskriptif hasil belajar peserta didik

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran umum terhadap hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif	Nilai Statistik	
	Eksperimen	Kontrol
	Posttest	Posttest

Ukuran Sampel	32	32
Nilai Terendah	60	40
Nilai Tertinggi	95	85
Nilai rata-rata	81,10	70,14
Varians	85,10	152,71
Standar Deviasi	9,40	12,24

Tabel 1 menunjukkan bahwa ada perbedaan antara nilai tes hasil belajar peserta didik untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai rata-rata *posttest* yang diperoleh di kelas eksperimen yaitu 81,10 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yaitu 70,14.

Nilai yang diperoleh dari kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dikategorikan dalam kriteria ketuntasan hasil belajar peserta didik

SMA Negeri 10 Gowa pada materi pokok asam basa. Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KBM) bidang studi kimia kelas XI di SMA Negeri 10 Gowa adalah 75, seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik

Kategori	Nilai	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
		Frek.	Persen.	Frek.	Persen.
Tuntas	≥ 75	28	87,50%	20	62,50%
Tidak Tuntas	< 75	4	12,50%	12	37,50%

Tabel 2 menunjukkan bahwa untuk kategori ketuntasan belajar minimal (KBM) di SMA Negeri 10 Gowa adalah 75, peserta didik yang tergolong tuntas pada kelas eksperimen yaitu 28 orang dari 32 peserta didik sedangkan untuk kelas kontrol adalah 20 dari 32 peserta didik. Persentase ketuntasan yang diperoleh kelas eksperimen sebesar 87,50% dan kelas kontrol sebesar 62,50%.

Kategori ketuntasan indikator dapat dilihat pada Tabel 3. Tabel

tersebut memperlihatkan pengkategorian ketuntasan tiap indikator pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen ada 4 indikator dari 9 indikator yang tidak memenuhi ketuntasan yaitu indikator 2, 4, 7 dan 9 sedangkan pada kelas kontrol ada 5 indikator dari 9 indikator yang tidak memenuhi ketuntasan yaitu indikator 2, 6, 7,

8 dan 9. Data tersebut menunjukkan bahwa penguasaan materi asam basa

pada kelas eksperimen lebih baik dari kelas control.

Tabel 3. Data Pencapaian Tiap Indikator Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Indikator	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
		Presentase (%)	kriteria	Presentase (%)	kriteria
1	Menjelaskan pengertian asam basa menurut Arrhenius.	100	Tidak	87,50	Tidak
2	Menuliskan persamaan reaksi asam dan basa menurut Bronsted Lowry dan menunjukkan pasangan asam dan basa konjugasinya.	71,88	Tidak Tuntas	37,50	Tidak Tuntas
3	Menjelaskan pengertian asam dan basa menurut Lewis.	93,70	Tidak	87,50	Tidak
4	Mengidentifikasi sifat larutan asam dan basa dengan indikator lakmus merah dan biru.	65,63	Tidak Tuntas	84,37	Tuntas
5	Menentukan pH suatu larutan elektrolit yang tidak dikenal berdasarkan hasil pengamatan trayek perubahan warna berbagai indikator asam dan basa.	93,75	Tuntas	93,75	Tuntas
6	Menjelaskan pengertian kekuatan asam dan menjelaskan hasil pengukuran pH dari beberapa larutan asam dan basa yang konsentrasinya sama	81,25	Tuntas	56,25	Tidak Tuntas
7	Menghubungkan kekuatan asam dan basa dengan derajat pengionan (α) dan tetapan asam (K_a) atau tetapan basa (K_b).	40,63	Tidak Tuntas	21,88	Tidak Tuntas
8	Menghitung pH larutan asam dan basa yang diketahui konsentrasinya	75,00	Tuntas	68,68	Tidak Tuntas
9	Menjelaskan pengertian oksida asam dan basa dalam persamaan reaksi dari berbagai jenis reaksi asam basa.	43,75	Tidak Tuntas	21,88	Tidak Tuntas

2. Analisis statistik inferensial

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis maka terlebih dahulu dilakukan pengujian prasyarat. Syarat

yang harus dipenuhi adalah data pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diperoleh harus berdistribusi normal dan memiliki varians yang

homogen. Maka dari itu terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas pada data hasil belajar pada kedua kelas tersebut.

Uji normalitas digunakan statistik uji chi-kuadrat. Dengan kriteria data berdistribusi normal jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$. Dari hasil perhitungan pada (lampiran 14), untuk kelas eksperimen diperoleh $\chi^2_{hitung} = 6,43$. Nilai untuk χ^2_{tabel} pada taraf kepercayaan (α) = 0,05 dan derajat kebebasan (dk) = 3 diperoleh nilai $\chi^2_{tabel} = 7,81$. Nilai $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka disimpulkan bahwa sampel pada kelas eksperimen berdistribusi normal.

Untuk kelas kontrol dari hasil perhitungan pada lampiran 14. diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} = 7,03$. Untuk χ^2_{tabel} pada taraf kepercayaan 0,05 dan $dk = 3$ diperoleh $\chi^2_{tabel} = 7,81$. Nilai $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka disimpulkan bahwa sampel pada kelas kontrol berdistribusi normal.

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diteliti memiliki varians yang homogen atau tidak. Kriteria pengujian homogenitas, jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka varians kelas eksperimen dengan varians kelas kontrol bersifat homogen. Berdasarkan hasil uji homogenitas pada dengan menggunakan varians dari kelas kontrol sebagai varians terbesar dan varians kelas eksperimen sebagai varians terkecil diperoleh nilai $F_{hitung} = 1,71$ dan nilai dari F_{tabel} pada taraf kepercayaan 0,05 sebesar 1,78. Nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ disimpulkan bahwa

variens antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol bersifat homogen. Setelah diketahui bahwa sampel berdistribusi normal dan berasal dari varians yang homogen, dilanjutkan dengan uji hipotesis. Pada uji hipotesis digunakan uji-*t* satu pihak, dengan hipotesis statistik.

3. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pemberian kuis di awal pertemuan dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI MIA SMAN 10 Gowa pada materi pokok asam basa. Penelitian ini menggunakan 2 kelas yakni kelas eksperimen (XI MIA 2) dan kelas kontrol (XI MIA 1).

Pada kelas eksperimen diberikan kuis di awal pertemuan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan kelas kontrol hanya menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing tanpa ada pemberian kuis di awal pertemuan. Setelah diberikan perlakuan pada masing-masing kelas selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis (uji-*t*) yang bertujuan untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Sebelum melakukan uji-*t*, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yakni uji normalitas dan uji homogenitas data. Uji tersebut menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan homogen sehingga dilanjutkan dengan uji-*t*. Pengujian tersebut dilakukan secara manual.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Persentase pencapaian tiap indikator pada kelas eksperimen yang diberikan kuis memperoleh presentase pencapaian indikator yang lebih tinggi daripada kelas kontrol yang dibelajarkan tanpa adanya pemberian kuis. Berdasarkan tabel 2 dapat diuraikan bahwa peserta didik pada kelas eksperimen tergolong tuntas adalah sebesar 87,50%, sedangkan peserta didik yang tergolong tuntas pada kelas kontrol adalah sebesar 62,50%. Hal ini menandakan bahwa pada kelas eksperimen yang diberikan kuis memberi pengaruh positif terhadap hasil belajar kimia peserta didik jika dibandingkan dengan kelas yang tidak diberikan kuis. Hal ini sesuai dengan Wardani (2016) yang mengatakan bahwa pembelajaran dengan adanya pemberian kuis di kelas eksperimen lebih menarik bagi peserta didik, karena mampu membuat daya ingat bagi peserta didik dalam memahami materi yang baru saja dipelajarinya, peserta didik terlibat aktif di dalam pembelajaran sehingga peserta didik tidak bosan dan antusias serta membantu peserta didik memahami bahan pelajaran sedikit demi sedikit kedalam pikirannya.

Persentase pencapaian tiap indikator pada kelas eksperimen yang diberikan kuis memperoleh presentase pencapaian indikator yang lebih tinggi daripada kelas kontrol yang

dibelajarkan tanpa adanya pemberian kuis. Hal ini menunjukkan dari 9 indikator yang ada, 7 diantaranya kelas eksperimen memperoleh ketuntasan yang lebih tinggi daripada kelas kontrol, sedangkan pada kelas kontrol hanya unggul 1 indikator yaitu indikator 4. Untuk kelas eksperimen tetap unggul 7 indikator, yaitu indikator 1, 2, 3, 6, 7, 8 dan 9 dengan persentase ketuntasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol (data selengkapnya pada lampiran 11). Hal ini semakin menguatkan hipotesis penelitian ini, yaitu bahwa pemberian kuis di awal pertemuan dalam model inkuiri terbimbing memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik.

Selanjutnya dilakukan analisis statistik inferensial dengan menggunakan uji-t. Sebelum melakukan uji-t terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Pengujian analisis prasyarat (uji normalitas dan uji homogenitas) untuk memperkuat hasil analisis deskriptif, dilakukan analisis lebih lanjut yaitu analisis statistik inferensial yang bertujuan untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Uji tersebut menunjukkan bahwa data terdistribusi normal dan homogen sehingga dapat dilanjutkan dengan uji-t. Dari hasil analisis inferensial diperoleh nilai $t_{hitung} = 4,03$ dan nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan (dk) = 62 adalah 3,10. Ini menunjukkan bahwa

$t_{hitung} > t_{tabel}$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian kuis di awal pertemuan dalam model inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI MIA SMAN 10 Gowa pada materi pokok asam basa. Hipotesis penelitian ini di dukung oleh (Ramadhani,2013) yang mengemukakan bahwa pemberian kuis di awal pertemuan dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing menyebabkan hasil belajar peserta didik lebih baik daripada kelas kontrol yang hanya menggunakan pembelajaran inkuiri terbimbing tanpa adanya perakuan pemberian kuis.

Pemberian kuis merangsang peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan memperhatikan pembelajaran yang diberikan pendidik, sehingga materi yang diajarkan lebih mudah dipahami peserta didik, berbeda apabila pembelajaran terasa jenuh dan bersifat monoton, kecenderungan peserta didik akan pasif dan mengantuk saat menerima materi yang diberikan oleh pendidik, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan maksimal. Karena pemberian kuis, peserta didik lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sehingga materi yang didapatkan akan lebih bermakna. Peserta didik akan menjadi senang dengan materi yang mereka pelajari dan memberikan perhatian yang lebih pada pembelajaran sehingga terjadi perubahan pada hasil belajar (Saputro, 2016).

Dalam pelaksanaannya, pemberian kuis di awal pertemuan memiliki kelebihan dan juga kelemahan. Adapun kelebihan pemberian kuis di awal pertemuan adalah: 1). Peserta didik lebih mandiri, 2). Peserta didik lebih mengekspresikan seluruh kemampuannya, 3). Peserta didik lebih bertanggung jawab terhadap penyelesaian soal yang di berikan, 4). Sangat terlihat kemampuan masing-masing peserta didik. Sedangkan kelemahan pemberian kuis di awal pertemuan adalah: 1). Tidak jarang ada peserta didik yang merasa tertekan dengan adanya pelaksanaan pemberian kuis, 2). Walaupun sudah di beri estimasi waktu pengerjaan soal, seringkali estimasi waktu yang diberikan lewat dari batas yang ditentukan, 3). Pendidik harus ekstra mengawasi peserta didik dalam mengerjakan soal kuis yang di berikan, 4). Bagi Peserta didik yang kurang memiliki kepercayaan diri tidak mampu menyelesaikan soal kuis yang di berikan (Hermawan, 2012).

Kendala lain adalah beberapa peserta didik menunjukkan gejala cemas dan gelisah sehingga pada pemberian kuis 1 yaitu peserta didik tidak terlalu nyaman dalam pembelajaran sehingga proses belajar mengajar sedikit terganggu yang mengakibatkan daya tangkap peserta didik ketika diberi pelajaran berkurang karena pemberian kuis ini masih tergolong baru bagi peserta didik sehingga mereka tidak memiliki

gambaran umum seperti apa itu kuis. Setelah kuis pertemuan selanjutnya peserta didik sudah mulai terbiasa dan tahu bahwa kuis yang akan dikerjakan hanya berupa soal singkat yang tidak memuat seluruh indikator pada pertemuan sebelumnya yang telah diajarkan. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh (Rahman, 2018) yang mengemukakan bahwa kecemasan menghadapi ujian sebagai perasaan khawatir, gelisah dan ketakutan nampak pada gejala fisik seperti sakit perut, sulit istirahat, gangguan tidur, nafsu makan berkurang, iritabilitas dalam menghadapi ujian, dan juga pengaruh terhadap gangguan konsentrasi, sehingga banyak membuat kesalahan dalam mengerjakan ujian. Bentuk kecemasan diperlihatkan dengan gejala seperti, 1). Terlalu tegangnya peserta didik sehingga mengalami kekhawatiran dalam belajar, 2). Kurangnya ketidakpercayaan diri karena belum terlalu terbiasa dalam mengerjakan soal ujian, 3). Ketakutan peserta didik yang tidak wajar yang mengakibatkan adanya tindakan buruk, 4). Peserta didik kehilangan waktu untuk bermain atau bersantai, 5). Depresi karena terlalu keras dalam belajar.

Pemberian kuis di awal pertemuan adalah cara mudah bagi peserta didik untuk mengulangi dan mengingat kembali materi yang disampaikan agar dapat diyakini bahwa isi dari materi dimengerti sepenuhnya oleh peserta didik, sehingga pemberian kuis memberi pengaruh yang positif

terhadap rasa hasil belajar peserta didik. Dengan pemberian kuis diperoleh balikan atau feedback. Ini sesuai dengan (Nasution, 2000) yang mengatakan bahwa efisiensi belajar meningkat, bila sering diadakan evaluasi dengan memberikan diagnosis langsung tentang hasilnya. Ini sejalan pula dengan percobaan Thorndike halaman 15 menemukan hukum-hukum belajar diantaranya hukum latihan (*law of exercise*), yaitu semakin sering tingkah laku diulang/dilatih (digunakan), maka asosiasi tersebut akan semakin kuat. Prinsip *law of exercise* adalah koneksi antara kondisi (yang merupakan perangsang) dengan tindakan akan menjadi lebih kuat karena latihan-latihan, tetapi akan melemah bila koneksi antara keduanya tidak dilanjutkan atau dihentikan. Prinsip menunjukkan bahwa prinsip utama dalam belajar adalah ulangan. Makin sering diulangi, materi pelajaran akan semakin dikuasai.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian kuis di awal pertemuan dalam model inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI MIA SMA Negeri 10 Gowa.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti : Hendaknya peneliti dapat mencari dan menemukan model pembelajaran yang lain untuk dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
2. Bagi Sekolah : Hendaknya sekolah dapat menerapkan model pembelajaran K13 yang ada dengan berbagai metode untuk dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bismirking. 2010. *Pengaruh Pemberian Kuis di Awal Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bontomarannu Kabupaten Gowa*. Skripsi. Makassar: Jurusan Kimia FMIPA UNM.
- Gholami, Valeh. 2013. The Effect of Weekly Quizzes on Students Final Achievement Score. *I.J.Modern Education and Computer Science*, 2013, 1, 36-41 Published Online January 2013 in MECS (<http://www.mecspress.org/>) DOI: 10.5815/ijmecs.2013.01.0. (Online). Diakses 20 maret 2018.
- Pidarta, M. 2007. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramadhani. 2013. *Pengaruh Pemberian Kuis di Akhir Pertemuan Pada Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Watansoppeng Studi pada Materi Pokok Ikatan Kimia*. *Jurnal Chemica* Vol 14 Nomor 2 Desember 2013. (Online). Di akses 07 maret 2019.
- Saputro. 2016. *Pengaruh Metode Pembelajaran Team Quiz Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran TDO Kelas X Jurusan TKR SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Teknik Otomotif FT UNY.
- Setiyaningsih. 2009. *Penggunaan Metode Pembelajaran Quiz Interaktif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Jawa Siswa Kelas IX C SMP Negeri 11 Surakarta Semester Gasal Tahun 2007/2008*. *Jurnal Pendidikan*. ISSN: 1979-6153 Vol. 2. (Online). Diakses 20 maret 2018
- Sumarni dkk. 2017. *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik di SMA Negeri 01 Manokwari*. *Jurnal Nalar Pendidikan: Universitas Papua Manokwari*. (Online). Diakses 20 maret 2018.
- Trianto, 2007. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-*

Progresif. Jakarta : Kencana
Predana Media Group.

Wardani Fitri. 2016. Efektivitas
Pemberian Kuis Terhadap Hasil
Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA
Negeri 10 Pontianak pada mata
pelajaran ekonomi.
<http://jurnal.untan.ac.id>.
(Online) diakses 18 juli 2019.